

Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Subjective Well Being* Pada Anggota Komunitas Mualaf Di Bandung

Relationship Between Social Support with Subjective Well Being of Mualaf Community Members in Bandung

¹Anasztasia Alsarida, ²Susandari

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹tasyaalsarida@gmail.com, ²susandari@unisba.ac.id

Abstract. People coming in religion conversion usually have some problems some of them get some support by join in mualaf community. But not all of them feel well-being. They still feel anxiety and discomfort. The purpose of this study is to know if there is relationship between Social Support and Subjective Well-Being in the mualaf community in Bandung. The method was correlational with snowball sampling technique using 29 converted in less than a year. The instrument is questionnaire based on the theory of Social Support by Sarafino and Subjective Well-Being (SPANE and SWLS) by Diener. The results showed: (1) High positive correlational ($r=0,768$) between Social Support and Subjective Well-Being Cognitive aspect. (2) High positive correlational ($r=0,764$) between Social Support and Subjective Well-Being of Positive Affect. (3) Negative correlational ($r=-0,637$) between Social Support and Subjective Well-Being of Negative Affect.

Keywords: Social Support, converts, Subjective Well-Being.

Abstrak. Orang-orang yang menjadi mualaf biasanya memiliki beberapa masalah, beberapa dari mereka mendapatkan dukungan dengan bergabung dalam komunitas mualaf, tetapi tidak semua dari mereka merasa *well-being*. Mereka masih merasakan kecemasan dan ketidaknyamanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* dalam komunitas mualaf di Bandung. Metode yang digunakan yaitu korelasional dengan teknik pengambilan sampel *snowball* menggunakan 29 orang yang berpindah agama dalam waktu kurang dari setahun. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berdasarkan teori Dukungan Sosial oleh Sarafino dan *Subjective Well-Being* (SPANE dan SWLS) oleh Diener. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat korelasi positif yang tinggi ($r=0,768$) antara Dukungan Sosial dan *Subjective Well-Being* aspek Kognitif. (2) Terdapat korelasi positif yang tinggi ($r=0,764$) antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* Afek Positif. (3) Terdapat korelasi negatif ($r=-0,637$) antara Dukungan Sosial dan *Subjective Well-Being* Afek Negatif.

Kata kunci: Dukungan Sosial, mualaf, *Subjective Well-Being*.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang menentukan diri, dalam arti bahwa ia memiliki kebebasan untuk memilih kebutuhan dalam hidupnya. Manusia sendiri memiliki fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan bagi sikap dan perilaku. Manusia juga cenderung memiliki motif beragama, rasa kemauan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai agama. Manusia juga bebas menentukan agamanya sendiri. Pindah

agama atau dikatakan juga sebagai konversi agama pada umumnya terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh hilangnya percaya diri terhadap suatu agama yang selama ini diyakininya. Namun terdapat berbagai macam faktor yang melatar belakangi manusia mengkonversi agama. Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai sebuah proses yang sangat sulit bagi seseorang karena jika seseorang berpindah agama maka diharapkan dapat meninggalkan sebagian atau seluruh nilai sistem dalam keyakinan yang lama. Seseorang juga mulai beradaptasi terhadap hal-hal yang baru dengan konsekuensi berat yang harus

dihadapi seperti mendapat berbagai tekanan, mendapat penghinaan, diasingkan, dan tindakan-tindakan fisik maupun mental yang akan dihadapi.

Di Bandung sendiri, terdapat beberapa komunitas yang menaungi orang-orang yang berpindah agama salah satunya adalah komunitas X. Komunitas ini menerima anggota yang akan berpindah agama maupun yang sudah terlebih dahulu berpindah agama. Didalam komunitas ini, seseorang akan dijelaskan dan diarahkan untuk mengenal agama islam. Seseorang juga akan diberikan pembinaan, diajarkan bagaimana cara maupun bacaan shalat, diajarkan untuk membaca Al-Quran, dan sebagainya. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 6 orang yang sudah berpindah agama di komunitas X, terdapat berbagai macam alasan yang melatar belakangi mereka untuk berpindah agama. Ada yang mengatakan pada awalnya ia tertarik dengan temannya yang beragama islam. Ada pula yang mengatakan alasan dirinya berpindah agama karena seringkali berdebat dengan teman yang beragama islam. Selanjutnya ada yang mengatakan alasan mereka untuk berpindah agama dikarenakan adanya panggilan hati.

Beberapa orang menjelaskan, setelah memutuskan untuk berpindah agama terdapat masalah maupun tantangan yang mereka hadapi setelah berpindah agama. Ada yang mengatakan bahwa setelah keluarga mengetahui dirinya berpindah agama, ia tidak lagi berbicara satu sama lain dengan anggota keluarganya. Ibunya selalu menangis dan mengurung diri dikamar selama berhari-hari. Ditambah lagi terdapat beberapa kejadian yang kurang menyenangkan dialami oleh dirinya seperti kecopetan, ibu menjadi sering sakit-sakitan, dan hubungan yang kurang baik dengan keluarganya. Hal tersebut sempat membuat dirinya

merasa terpuruk dan tidak sanggup menghadapi masalah-masalah yang diterimanya. Selain itu, beberapa orang juga menjelaskan bahwa tidak jarang mereka mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari keluarganya seperti tidak diizinkan keluar rumah, dibatasi ruang geraknya, dicaci-maki oleh keluarganya, dianggap sudah dimasuki roh-roh jahat sehingga disiram dan diritualkan, bahkan hingga diusir oleh keluarganya. Ada yang mengatakan akhirnya ia memutuskan untuk tidak tinggal lagi bersama keluarganya. Keluarganya pun tidak memberikan biaya hidup untuknya.

Walaupun mendapat berbagai penolakan dari keluarga, teman-teman ataupun lingkungan sekitarnya, tidak sedikit orang yang memberikan bergai macam bentuk dukungan kepada mereka. Mereka menceritakan bahwa dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar seperti mengajak dan mengingatkannya solat, memberi buku-buku mengenai agama islam, merekomendasikan untuk menghadiri kajian-kajian yang ada. Teman-teman didalam komunitasnya pun memberi dukungan seperti secara bergantian menyediakan tempat tinggal untuk menginap, bergantian membelikan makanan, memberikan semangat, masukan-masukan. Komunitas yang diikutinya menolong dengan cara memberikan uang saku, menyediakan buku-buku mengenai agama islam untuk dipelajari, menyediakan kegiatan pembinaan, dan disana terdapat ustadz yang senantiasa memberikan jawaban jika ada hal yang ingin ditanyakan. Beragam macam pertolongan yang diberikan teman-teman didalam komunitas kepada orang yang berpindah agama dapat dikatangkan juga sebagai dukungan sosial. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain,

merawatnya atau menghargainya. Dukungan sosial yang diberikan kepada seseorang dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat seseorang tersebut merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Menurut informasi yang telah diperoleh dari *website* Muallaf Center Indonesia, orang yang berpindah agama sering kali mendapat penolakan, tekanan, dan berbagai macam masalah dari lingkungan terdekatnya. Disaat seperti itu yang paling dibutuhkan oleh seorang muallaf adalah dukungan secara psikologis, dukungan secara materi, maupun dukungan informasi. Dukungan secara psikologis yang diberikan berupa perhatian, memberikan saran-saran maupun masukan terkait masalah yang ia hadapi dan sebagainya. Hal tersebut diharapkan dapat membantu para muallaf merasa dihargai, didukung, nyaman dengan agama yang dianutnya sekarang ini. Dukungan informasi yang diberikan berupa pencerahan dan pengetahuan mengenai agama islam yang diharapkan dapat mendorong mereka untuk tumbuh menjadi umat Islam yang tangguh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hafidz Muhdhori mengenai *treatment dan kondisi psikologis muallaf*, Pada awal konversi mereka menemukan adanya tekanan-tekanan yang datang dari keluarga, kerabat, teman dekat, dan masyarakat, dari mulai dimarahi, dihina, dicacimaki, dan sampai pada kekerasan fisik. Sehingga hal tersebut mengakibatkan terganggunya kondisi psikologis muallaf. Menurut penelitian ini hal tersebut amat sangat penting sebagai perhatian dalam masyarakat, bagi seorang muallaf ketenangan dan kenyamanan dalam hidup di tengah masyarakat adalah hal yang sangat

penting. Dengan ketenangan, kenyamanan, dan penerimaan bahkan bimbingan yang baik dari masyarakat yang nantinya hal tersebut sebagai penguat kondisi psikologis seorang muallaf. Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan didalam negeri yang dilakukan oleh Syahri Ramadhan, 2018 mengenai *gambaran subjective well-being pada muallaf*. Pada penelitian ini dijelaskan, komitmen keislaman subjek yang diteliti semakin tinggi karena merasakan kualitas hidup yang lebih baik (*good life*), seperti meningkatnya konsep diri yang positif, kebahagiaan, ketentraman jiwa dan raga, dan mengalami banyak pengalaman keberagamaan yang mendalam (*religiousity inner-experience*).

Dalam menghadapi tantangan, sebagian besar orang memperoleh dukungan dari komunitas X yang diikutinya. Mereka mengatakan bahwa keadaan tersebut membuat dirinya tetap bertahan untuk terus mempelajari agama islam dan selalu berusaha tetap konsisten di jalan Allah. Mereka juga mengatakan mendapat banyak kemudahan, hal-hal yang diinginkannya tercapai, mendapat kesejahteraan, rasa nyaman, dan kebahagiaan. Kesejahteraan yang dirasakan orang yang berpindah agama dikenal juga dengan sebutan *Subjective well-being*. *Subjective well-being* sendiri adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap kesejahteraan psikologis dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasa emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, dan Oishi, 1997).

Menurut data diatas, orang yang berpindah agama mendapat berbagai macam dukungan dari komunitas yang mereka ikuti. Terdapat beberapa orang yang mengatakan bahwa dirinya merasakan adanya ketenangan yang dapat diindikasikan sebagai keadaan *subjective well-being*. Namun demikian, adapula yang mengatakan bahwa terkadang merasa ada sesuatu yang hilang atau hampa didalam dirinya. Selain itu terdapat pula berbagai kekhawatiran yang dirasakannya, walaupun sebenarnya ia tetap mendapat dukungan dari komunitas yang diikutinya. Dari uraian diatas memunculkan pertanyaan penelitian bagi peneliti yaitu “Seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well being* pada anggota komunitas mualaf X Bandung?”

A. Landasan Teori

Dukungan Sosial

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang lain atau kelompok lainnya. Dukungan dapat diperoleh dari banyak orang, pasangan, keluarga, teman, atau suatu organisasi maupun komunitas. Orang yang memperoleh dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, bernilai, dan bagian dari sosial seperti keluarga atau komunitas organisasi yang dapat memberikan bantuan ketika individu memerlukan bantuan. Sarafino & Smith (2011) menyimpulkan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang dilakukan atau diperoleh dari orang lain. Tetapi dapat juga mengacu pada perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan tersedia untuk dirinya. Sarafino mengungkapkan pada dasarnya terdapat

lima jenis dukungan sosial yaitu: 1) Dukungan emosi, meliputi ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu.; 2) Dukungan penghargaan, meliputi ungkapan positif atau penghargaan positif pada individu, dorongan untuk maju, atau persetujuan akan gagasan maupun perasaan individu dan perbandingan yang positif individu dengan orang lain.; 3) Dukungan instrumental atau konkrit, meliputi bantuan secara langsung, menggambarkan ketersedianya barang-barang (materi) atau adanya pelayanan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam.; 4) Dukungan informasi meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik kepada individu.; 5) Dukungan jaringan sosial, meliputi memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama, dan rasa kebersamaan dengan anggota kelompok.

Subjective Well Being

Subjective well-being adalah kondisi psikologis positif yang khas dengan tingginya tingkat kepuasan hidup, tingginya tingkat afeksi positif, serta rendahnya tingkat afeksi negatif (Here&Priyanto, 2014). Diener (2000) mengatakan bahwa secara istilah *subjective well being* biasa disebut dengan kebahagiaan (*happiness*). Seseorang mengalami *subjective well being* yang tinggi saat mereka merasakan banyak kesenangan dan sedikit emosi yang tidak menyenangkan, terlibat di dalam kegiatan yang menarik, serta saat mereka puas dengan kehidupannya (Diener, 2000) Diener, Lucas dan Oishi (2009) mendefinisikan *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidup seseorang. Terdapat dua komponen pembentuk *subjective well being*, yaitu: 1) Komponen

kognitif, merupakan hasil evaluasi terhadap kepuasan hidup individu. Terdapat dua bentuk evaluasi terhadap kepuasan hidup yaitu kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup dalam domain khusus. Diener, Sandvik, dan Seidltizt (1993) menggambarkan kepuasan hidup secara global dengan kehidupan seseorang yang dekat dengan kehidupan ideal yang diinginkan, mampu menikmati hidup, merasa puas dengan hidupnya yang sekarang, merasa puas dengan hidupnya dimasa lalu, dan ada tidaknya keinginan untuk merubah hidupnya yang sekarang.; 2) Komponen afeksi, seseorang menilai mengenai afek positif dan afek negatif yang mereka rasakan. Afek positif merupakan kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang menyenangkan (*pleasantness*), serta meliputi emosi-emosi seperti aktif dan senang. Di samping itu, afeksi positif ditandai dengan mengalami emosi dan suasana hati yang menyenangkan. Afeksi yang menyenangkan dapat dibagi menjadi emosi-emosi spesifik seperti kesenangan, kasih sayang, dan rasa bangga. Afek negatif merupakan kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang tidak menyenangkan, serta terdiri dari emosi-emosi seperti kecemasan, kemarahan, dan ketakutan. Afeksi yang tidak menyenangkan terdiri dari berbagai emosi-emosi tertentu, seperti rasa malu, rasa bersalah, kesedihan, kemarahan, dan kecemasan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 adalah hasil perhitungan korelasi antara dukungan sosial dengan *subjective well being* pada komunitas mualaf X Bandung yang dilakukan dengan metode *rank spearman*.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan statistik yang telah

Tabel 1. korelasi antara dukungan sosial dengan *subjective well being* pada komunitas mualaf X Bandung

Variabel	Nilai Korelasi	Signifikansi
Dukungan Sosial dengan SWB Kognitif	0,768	0,000
Dukungan Sosial dengan SWB Afek Positif	0,764	0,000
Dukungan Sosial dengan SWB Afek Negatif	-0,637	0,000
Dukungan Aspek Emosi dengan SWB Kognitif	0,638	0,000
Dukungan Aspek Emosi dengan SWB Afek Positif	0,617	0,000
Dukungan Aspek Emosi dengan SWB Afek Negatif	-0,607	0,003
Dukungan Aspek Penghargaan dengan SWB Kognitif	0,619	0,000
Dukungan Aspek Penghargaan dengan SWB Afek Positif	0,686	0,000
Dukungan Aspek Penghargaan dengan SWB Afek Negatif	-0,579	0,001
Dukungan Aspek Instrumen dengan SWB Kognitif	0,802	0,000
Dukungan Aspek Instrumen dengan SWB Afek Positif	0,744	0,000
Dukungan Aspek Instrumen dengan SWB Afek Negatif	-0,680	0,000
Dukungan Aspek Informasi dengan SWB Kognitif	0,758	0,000
Dukungan Aspek Informasi dengan SWB Afek Positif	0,723	0,000
Dukungan Aspek Informasi dengan SWB Afek Negatif	-0,646	0,000
Dukungan Aspek Jaringan Sosial dengan SWB Kognitif	0,746	0,000
Dukungan Aspek Jaringan Sosial dengan SWB Afek Positif	0,669	0,000
Dukungan Aspek Jaringan Sosial dengan SWB Afek Negatif	-0,578	0,000

dilakukan kepada 29 orang di komunitas muallaf di Bandung dengan menggunakan korelasi *Rank-Spearman*. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tinggi antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* aspek kognitif dan afek positif. Terdapat pula hubungan negatif yang tinggi antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* Afek Negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima, yaitu adanya hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* pada komunitas muallaf di Bandung. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikatakan Diener. Menurut Diener (2000), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective Well-Being* seseorang adalah Dukungan Sosial. Dukungan Sosial sendiri akan mempengaruhi kepuasan seperti rasa bahagia dan lebih sedikit merasakan kesedihan. Dengan diberikannya dukungan sosial kepada para pelaku konversi di komunitas muallaf ini, diharapkan akan membuat mereka merasa nyaman dengan agama baru yang di jalani. Seseorang yang mendapat Dukungan Sosial percaya bahwa mereka dicintai, bernilai, dan menjadi bagian dari sosial seperti keluarga atau komunitas yang dapat memberikan bantuan ketika seseorang memerlukan bantuan. Hal tersebut juga diharapkan akan berkontribusi terhadap afek positif seseorang.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *rank spearman* pada tiap-tiap aspek dukungan sosial dengan tiap-tiap aspek *subjective well being*, seluruh aspek menunjukkan adanya hubungan antara tiap-tiap aspek yang diukur. Seluruh aspek dukungan sosial yaitu aspek emosi, penghargaan, instrumen, informasi, dan jaringan sosial dengan *subjective well being* aspek kognitif dan afek positif menunjukkan hubungan positif yang tinggi. Hubungan positif

yang ditunjukkan memiliki arti semakin tinggi dukungan (emosi, penghargaan, instrumen, informasi, dan jaringan sosial) semakin tinggi *subjective well being* (kognitif, dan afek positif) pada anggota komunitas muallaf X Bandung, dan begitu pula sebaliknya. Aspek-aspek yang menunjukkan korelasi tertinggi yaitu hubungan antara dukungan aspek instrumen dengan *subjective well being* aspek kognitif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,802. Artinya dengan memberikan bantuan secara langsung seperti dalam bentuk materi atau jasa, dapat meningkatkan kepuasan hidup seseorang yang berpindah agama.

Selanjutnya, hasil pengukuran pada tiap aspek dukungan sosial (emosi, penghargaan, instrumen, informasi, dan jaringan sosial) dengan *subjective well being* aspek afek negatif menunjukkan adanya hubungan negatif. Hubungan negatif yang ditunjukkan memiliki arti semakin tinggi dukungan (emosi, penghargaan, instrumen, informasi, dan jaringan sosial) semakin rendah *subjective well being* aspek afek negatif pada komunitas muallaf X Bandung dan begitu pula sebaliknya. Aspek-aspek yang menunjukkan korelasi terendah yaitu hubungan antara dukungan aspek emosi dengan *subjective well being* aspek afek negatif dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,504. Artinya bantuan dalam bentuk ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang berpindah agama, kurang dapat mengurangi dorongan maupun hal-hal tidak menyenangkan yang mereka rasakan.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif

antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* aspek Kognitif dan Afek Positif pada anggota komunitas mualaf X di Bandung.

2. Terdapat hubungan negatif antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* aspek Kognitif.
3. Hubungan antara Dukungan Aspek Instrumen dengan *Subjective Well-Being* aspek Kognitif menunjukkan nilai koefisien korelasi tertinggi dari seluruh aspek yang diukur.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi anggota komunitas mualaf X Bandung diharapkan dapat memberikan bantuan secara langsung seperti bantuan dalam bentuk materi dan jasa kepada anggota lain yang masih memiliki tingkat *Subjective Well-Being* yang rendah agar dapat mengatasi kondisi *Subjective Well-Being* yang rendah tersebut.
2. Bagi masyarakat sekitar yang baru berpindah agama, dianjurkan untuk ikut bergabung kedalam komunitas berlandaskan islam yang dapat membantunya untuk memperdalam agama islam agar dapat memperoleh dukungan-dukungan yang berkemungkinan dapat membantu meningkatkan kondisi *Subjective Well-Being*.

Daftar Pustaka

- Chareoneong, Suangsuda., Chirawatkul, Sirporn., Manderson, Lenore. (2015). *Emotional Well-Being Following Religious Conversion Among Women in Northeast Thailand*. J Reki Health.
- Diener, E. (1984). *Subjective Well-Being*. *Psychological Bulletin*.
- Diener, E., Emmons, R.A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assesment*.
- Diener, E. (2000). *Subjective well-being: The science of happiness, and a proposal for a national index*. *American Psychologist*, 55(1), 34-43.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). *Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life*. *Annual Review of Psychology*.
- Hanggoro, Yohanes. (2015). Penelitian Deskriptif : *Subjective Well-being* pada Biarawati di Yogyakarta. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hood, Ralph W. (2009). *The Psychology of Religion*. Empirical Approach. The Guilfoord Press.
- Fajarwati Indah, Desi. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan *Subjective Well-being* pada Remaja SMPN 7 Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Ramadhan, Syahri. (2018). Gambaran *Subjective Well Being* pada Mualaf. *Jurnal*.
- Sarafino, Edward P & Smith, W Timothy. 2011. *Health Psychology; Biopsychosocial Interaction Seventh Edition*. United Stataes of America:

JOHN WILEY & SONS, Inc
Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta